

POLA SEBARAN PERSEWAAN LAPANGAN FUTSAL DI PERKOTAAN YOGYAKARTA (STUDI KASUS *INNER RINGROAD*)

Mochamad Gilang Romadhon
gilang.mogiro@gmail.com

Alia Fajarwati
th_alia@yahoo.com

Abstract

Futsal (an indoor soccer game) in recent years become more favored by many people in Yogyakarta especially in urban area. Futsal has been transformed from a hobby into a life style especially for students and colleges. The development of futsal's impact on the demand for indoor soccer field. The aims of this research are (1) identify the locations of futsal field rental in Yogyakarta Urban Area; (2) identify futsal field rental distribution pattern in Yogyakarta Urban Area; (3) identify factors that determine the selection of rental futsal field locations in Yogyakarta Urban Area; (4) identify the suitability between futsal field rental locations and Urban Spatial Planning of Yogyakarta Urban Area designed in 2008 - 2028. Analysis technique that was used is the trend analysis, nearest neighbor analysis, quadrant analysis, map analysis, and descriptive analysis. The results of the research showed the distribution pattern of rental futsal court in Yogyakarta Urban Area included in the spreads category. Factors affecting the development of rental futsal field in Yogyakarta Urban Area largely due to follow the trend and have the land. After overlaying The Distribution Pattern Map of Location Rental Futsal Court with The Map of Spatial Planning Agglomeration Region of Yogyakarta Urban Area results show the majority of rental futsal court can be said to correspond though certain policies necessary for further development.

Keywords: pattern, distribution, location, futsal, Yogyakarta Urban.

Abstrak

Olahraga futsal dalam beberapa tahun terakhir menjadi semakin digemari oleh berbagai kalangan masyarakat di Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Pada mulanya permainan futsal ini hanya dilakukan sebatas hobi saja namun saat ini sudah beralih menjadi gaya hidup terutama dikalangan mahasiswa dan pelajar. Perkembangan olahraga futsal ini berdampak pada permintaan terhadap lapangan futsal. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pola sebaran persewaan lapangan futsal di Perkotaan Yogyakarta; mengidentifikasi faktor - faktor yang mempengaruhi perkembangan persewaan lapangan futsal di Perkotaan Yogyakarta; mengidentifikasi kesesuaian lokasi persewaan lapangan futsal terhadap peruntukan kawasan berdasarkan Rencana Tata Ruang Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta Tahun 2007. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *trend*, analisis tetangga terdekat, analisis kuadran, analisis peta, dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pola sebaran persewaan lapangan futsal di Perkotaan Yogyakarta termasuk dalam kategori menyebar. Faktor yang mempengaruhi perkembangan persewaan lapangan futsal di Perkotaan Yogyakarta sebagian besar disebabkan mengikuti *trend* dan memiliki lahan. Setelah melakukan overlay antara Peta Sebaran Persewaan Lapangan Futsal dengan Peta Rencana Tata Ruang Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta hasilnya menunjukkan sebagian besar persewaan lapangan futsal dapat dikatakan sesuai meskipun diperlukan kebijakan tertentu untuk pembangunan selanjutnya.

Kata kunci : pola, sebaran, lokasi, futsal, Perkotaan Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kota Yogyakarta disebabkan oleh faktor – faktor tertentu. Salah satu indikasi yang dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh yaitu keberadaan kampus – kampus besar

dan cukup populer di Kota Yogyakarta. Seiring dengan adanya kampus – kampus besar tersebut maka calon mahasiswa sebagai pendatang pun cukup banyak yang singgah sementara di Kota Yogyakarta.

Mahasiswa sebagai *demand*, maka indekos sebagai salah satu *supply* dari

kebutuhan mahasiswa tersebut semakin bermunculan dan tumbuh dimana – mana. Indekos pun menjadi salah satu faktor dari penyebab peralihan fungsi lahan yang terjadi disekitar kampus – kampus, serta masih banyak lagi peralihan fungsi lahan lainnya yang disebabkan oleh keberadaan suatu kampus.

Pengaruh dari keberadaan kampus di daerah pinggiran kota ini berdampak pada terjadinya urbanisasi spasial, gejala perubahan pemanfaatan ruang yang bersifat kedesaan mengarah kekotaan (Rachmawati, 1999). Kegiatan ekonomi yang ada di sekitar juga terpengaruh dengan adanya kampus - kampus tersebut. Kegiatan ekonomi yang berkembang ataupun tumbuh di sekitar kampus – kampus tersebut, sebagian besar merupakan kegiatan ekonomi dalam bidang pelayanan dan jasa yang berkaitan dengan kebutuhan mahasiswa. Sebagai contoh antara lain, warung internet (warnet), *laundry*, *photocopy*, rental pengetikan, penyedia pulsa, warung makan, indkos dan masih banyak lagi. Perkembangan kegiatan – kegiatan ekonomi dalam bidang pelayanan dan jasa yang berada di sekitar kampus menjadikan mahasiswa sebagai sasaran konsumen yang sangat potensial.

Salah satu kegiatan ekonomi dalam bidang pelayanan dan jasa yang menjadi objek penelitian ini yaitu persewaan lapangan futsal. Meskipun perkembangannya tidak sepesat indkos atau kegiatan ekonomi lainnya dikarenakan membutuhkan modal yang lebih besar akan tetapi persewaan lapangan futsal ini mulai bermunculan dimana – mana, perkembangannya pun meliputi dalam kota dan daerah pinggiran.

Perkembangan persewaan lapangan futsal ini tumbuh seiring dengan berkembangnya popularitas olahraga futsal dikalangan masyarakat. Pada mulanya olahraga futsal masih merupakan hobi bagi para mahasiswa untuk mengisi waktu luang atau sekedar *refreshing* setelah jenuh dengan rutinitas di kampus, bahkan

mungkin merupakan salah satu pilihan olahraga wajib bagi para mahasiswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa nantinya persewaan lapangan futsal ini menjadi sebuah kebutuhan bagi para mahasiswa.

Melihat peluang usaha bagi para pemilik modal dengan potensi konsumen yang cukup besar, tidak menutup kemungkinan persewaan lapangan futsal akan semakin berkembang. Kebutuhan lahan yang cukup luas untuk membuka usaha persewaan lapangan futsal ini akan menjadi pertimbangan bagi para pemilik modal untuk membukanya di dalam kota. Ketersediaan lahan luas di dalam kota yang sudah jarang dapat mendorong perkembangan persewaan lapangan futsal ini mengarah ke daerah pinggiran.

Lokasi penelitian yang dibatasi *ringroad*, dikarenakan kawasan perkotaan yang berada di dalam *ringroad* merupakan wilayah yang terdapat banyak kampus serta persewaan lapangan futsal. Hasil penelitian yang dicapai diharapkan dapat memberikan arahan perkembangan persewaan lapangan futsal berdasarkan Rencana Tata Ruang yang ada, baik bagi para pemilik modal maupun bagi masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai keberadaan persewaan lapangan futsal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a) Mengidentifikasi lokasi persewaan lapangan futsal di Perkotaan Yogyakarta
- b) Mengidentifikasi pola sebaran persewaan lapangan futsal yang ada di Perkotaan Yogyakarta.
- c) Mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi persebaran persewaan lapangan futsal di Perkotaan Yogyakarta.
- d) Mengidentifikasi kesesuaian lokasi persewaan lapangan futsal terhadap peruntukan kawasan berdasarkan Rencana Tata Ruang Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta Tahun 2007.

1. Pendekatan Keruangan

Kajian geografi secara umum dibedakan menjadi dua hal, pertama objek yang berkaitan dengan material, dan yang kedua adalah objek formal. Obyek geografi menurut Bintarto (1987), adalah gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dipermukaan bumi, baik yang bersifat fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya. Objek material dalam ilmu geografi adalah fenomena geosfer yang meliputi litosfer, hidrosfer, atmosfer, biosfer, dan antroposfer. Objek formal geografi berupa pendekatan yang digunakan untuk memahami objek material. Pendekatan tersebut antara lain, pendekatan keruangan (*spatial approach*), pendekatan ekologi (*ecological approach*), dan pendekatan kompleks wilayah (*regional complex approach*).

2. Konsep Lahan

Dalam kehidupan sehari - hari kita masih sering mendapati penyalahgunaan antara konsep lahan (*land*) dengan konsep tanah (*soil*), meskipun dalam penggunaannya memiliki maksud yang sama akan tetapi dua konsep tersebut jika diartikan secara harfiah akan memiliki perbedaan yang sangat jelas.

Sandy (1977) dalam Sadyohutomo (2008) mengemukakan bahwa tanah memiliki tiga pengertian, antara lain :

- a) Tanah sebagai media tumbuh tanaman, yang dapat diketahui tingkat kesuburannya untuk bercocok tanam,
- b) Tanah sebagai material yang dapat dipindahkan, artinya dapat diketahui dari berat dan isi (*volume*),
- c) Tanah sebagai bentang lahan, yang diukur berdasarkan luasnya, berkaitan dengan pemanfaatan ruang.

Dari ketiga pengertian yang dikemukakan oleh Sandy tersebut, sebenarnya sudah cukup jelas perbedaan antara lahan (*land*) dengan tanah (*soil*). Pengertian pertama dan kedua merupakan pengertian dari tanah (*soil*), sedangkan untuk pengertian ketiga merupakan pengertian dari lahan (*land*).

3. Penggunaan Lahan

Pertumbuhan jumlah penduduk merupakan salah satu faktor dari berkembangnya suatu wilayah. Jumlah penduduk yang semakin bertambah pun akan diiringi dengan kebutuhan ruang yang semakin bertambah pula. Kebutuhan ruang ini akan berkaitan langsung dengan pemanfaatan lahan atau penggunaan lahan. Maka lahan pun menjadi salah satu kebutuhan manusia dalam upayanya untuk bertahan hidup.

Menurut Ritohardoyo (2002) penggunaan lahan pada saat sekarang merupakan indikator terhadap dinamika dari eksploitasi oleh manusia secara individu maupun kelompok pada sekumpulan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya. Penggunaan istilah eksploitasi, jelas memiliki makna yang bersifat kultural, sosial, dan ekonomi. Sedangkan istilah sumber daya alam mengartikan bahwa terdapat kemampuan faktor – faktor produksi yang bersifat bio-fisis pada suatu tempat tertentu seperti air, tanah, batuan, iklim, binatang, dan tumbuh – tumbuhan.

4. Pola Sebaran

Hagget (1972) dalam Bintarto & Hadisumarno (1979) menjelaskan bahwa pola persebaran suatu fenomena tertentu dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pola seragam (*uniform*), pola menelompok (*clustered*) dan acak (*random*). Pola persebaran ini mempertimbangkan segi waktu dan ruang dalam perhitungannya. Pendekatan yang demikian dinamakan analisis tetangga terdekat (*nearest – neighbor analysis*).

Analisis tetangga terdekat memerlukan data mengenai jarak antara satu titik dengan titik lainnya sebagai obyek yang diamati. Dalam perhitungannya, diharapkan antara satu titik dengan titik yang lain tidak memiliki penghalang yang cukup berpengaruh seperti jurang atau sungai yang tidak memiliki jembatan. Hal ini dikarenakan penghalang tersebut cukup sulit untuk dilalui sehingga tidak memenuhi jarak terdekatnya.

5. Teori Perkembangan Kota

Perkotaan bisa jadi merupakan hasil dari proses pemekaran kota, pemekaran kota disebabkan karena semakin berkurangnya daya tampung kota sebagai dampak dari aktifitas fisik, sosial dan ekonomi di kota. Arah pemekaran kota berbeda – beda tergantung pada kondisi kota dan kondisi sekitarnya (Bintarto, 1977). Daerah – daerah yang memiliki potensi ekonomi tinggi akan memiliki daya tarik yang kuat untuk membentuk perkotaan. Untuk kasus di Yogyakarta, gejala semacam ini dapat diamati di daerah – daerah pusat pertumbuhan baru dimana di dalamnya terdapat aktifitas yang terkait dengan pendidikan atau pariwisata.

Menurut Yunus (1987), perkembangan kota adalah suatu proses perubahan keadaan dari satu waktu yang lain. Menurut Bintarto (1977) menyatakan bahwa kota selalu mengalami perkembangan dan pertumbuhan sehingga menyebabkan perluasan kota, yang diakibatkan oleh tuntutan kebutuhan penduduk yang jumlahnya akan terus meningkat, seperti bertambahnya fasilitas – fasilitas pelayanan, hubungan relasi dengan kota lain yang dapat menunjang perkembangan kota, serta didukung oleh perubahan dan kemajuan pendidikan, teknologi, kebudayaan dan lain sebagainya.

6. Teori Lokasi

Kegiatan ekonomi tidak pernah lepas dengan faktor lokasi. Lokasi sangat mempengaruhi perkembangan dari kegiatan ekonomi tersebut. Hal ini dapat dijelaskan lebih rinci oleh Estall dan Buchanan (1973), yang menyatakan bahwa lokasi merupakan salah satu faktor penting dalam aktivitas ekonomi. Pemilihan lokasi merupakan suatu keputusan rasional yang normal, membuat beberapa penilaian tentang prospek untuk suatu bisnis dalam suatu lokasi dan untuk jenis bisnis baru, lokasi merupakan keputusan paling awal.

Smith (1971) juga menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor penting yang mempengaruhi lokasi industri, antara lain :

- a) Biaya angkut (*transport cost*)
- b) Tinggi rendahnya biaya angkut sangat mempengaruhi biaya produksi. Industri yang berorientasikan pada pasar dan material akan memperhitungkan biaya angkut dalam proses produksinya.
- c) Biaya buruh (*labour cost*)
- d) Upah buruh pada suatu daerah berbeda dengan daerah yang lain. Terdapat daerah yang memiliki upah buruh yang terbilang cukup murah, namun ada pula daerah yang memiliki upah buruh yang terbilang cukup tinggi.
- e) Aglomerasi
- f) Aglomerasi akan timbul ketika produksi dan pemasaran lebih menguntungkan saat dibawa keluar oleh satu unit produksi yang besar.

7. Konsep Pemasaran

Menurut Zikmund & D' Amico (1989) dalam Swastha (2005) menyatakan bahwa *market segmentation* merupakan upaya memilah – milah sebuah pasar yang beraneka ragam menjadi beberapa bagian yang lebih kecil dengan karakteristik yang relatif sama. Upaya segmentasi penting dilakukan dengan pertimbangan tidak semua pembeli memiliki karakteristik yang sama. Sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam perilaku, nilai – nilai yang di anut, dan latar belakang mungkin dapat diidentifikasi. Memilah orang dalam kelompok – kelompok tertentu akan lebih kecil dan lebih *homogeny*. Akan lebih “mudah” bagi perbisnisan (organisasi) untuk berhubungan dengan kelompok – kelompok konsumen kecil yang memiliki karakteristik yang sama daripada berurusan dengan kelompok – kelompok yang besar dan bervariasi. Variabel – variabel yang dapat dijadikan dasar untuk segmentasi antara lain :

- a) Demografi, seperti jenis kelamin, usia, status menikah, dan ukuran family.
- b) Geografi, seperti batas – batas pemerintahan.
- c) Tingkat sosial ekonomi, seperti model konsumsi, daya beli seorang

konsumen, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, kelas sosial.

d) Fisikografi, seperti gaya hidup, aktifitas, interest, opini (*values*).



Gambar diagram alir kerangka pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pengumpulan data primer diperoleh dengan cara sensus, observasi di daerah penelitian, dan wawancara terhadap beberapa pihak mengenai informasinya yang dibutuhkan. Lokasi Perkotaan Yogyakarta dipilih karena lokasi tersebut mengalami perkembangan kegiatan ekonomi yang cukup baik.

Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah informasi mengenai alamat persewaan lapangan futsal, sehingga nantinya akan diploting titik

koordinatnya dengan menggunakan GPS (*Global Positioning System*). Informasi mengenai persewaan lapangan futsal ini didapatkan dengan berbagai cara, baik melalui internet, buku telepon, koran. Hasil wawancara secara mendalam kepada pemilik persewaan lapangan dibutuhkan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sebaran persewaan lapangan futsal.

Data sekunder yang digunakan untuk mendalami profil lokasi penelitian diperoleh dari BAPPEDA, BPS, Daerah Dalam Angka, serta Dokumen Rencana Tata Ruang Perkotaan Yogyakarta.

Tabel Data Primer dan Data Sekunder

Data Primer		
1.	Lokasi persewaan lapangan futsal	a. Alamat lengkap b. Titik koordinat persewaan lapangan futsal
2.	Faktor – faktor yang menentukan pemilihan lokasi persewaan lapangan futsal.	c. Faktor pemilihan usaha persewaan lapangan futsal d. Faktor pemilihan lokasi persewaan lapangan futsal
Data Sekunder		
1.	Peta dan perencanaan	a. Peta Administratif b. Peta dan dokumen rencana tata ruang
2.	Lokasi Persewaan Lapangan Futsal	c. Alamat persewaan lapangan futsal
3.	Karakteristik Fisik daerah penelitian	d. Letak geografis, luas wilayah e. Batas administrasi f. Kondisi topografi g. Jenis tanah h. Penggunaan lahan
4.	Karakteristik kependudukan daerah penelitian	i. Jumlah penduduk j. Kepadatan penduduk k. Komposisi penduduk l. Jumlah fasilitas sosial ekonomi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Trend* perkembangan persewaan lapangan futsal menunjukkan pada tahun 2006 hingga tahun 2013 di Kawasan Perkotaan Yogyakarta terdapat 46 lokasi yang berdiri dalam waktu rentang 7 tahun. Pertumbuhan persewaan

lapangan futsal dari tahun ke tahun terus bertambah, tidak terjadi penurunan atau pengurangan jumlah. Pertumbuhan lapangan futsal yang terus mengalami peningkatan ini memberikan indikasi bahwa olahraga futsal semakin populer dan digemari oleh masyarakat. Awal pertumbuhan lapangan futsal di Kawasan Perkotaan Yogyakarta dimulai dari tahun 2006 dengan 2 persewaan lapangan futsal. Pada tahun 2007 persewaan lapangan futsal di Kawasan Perkotaan Yogyakarta bertambah 2 menjadi 4 persewaan lapangan futsal.

Tabel Jumlah Persewaan Lapangan Futsal

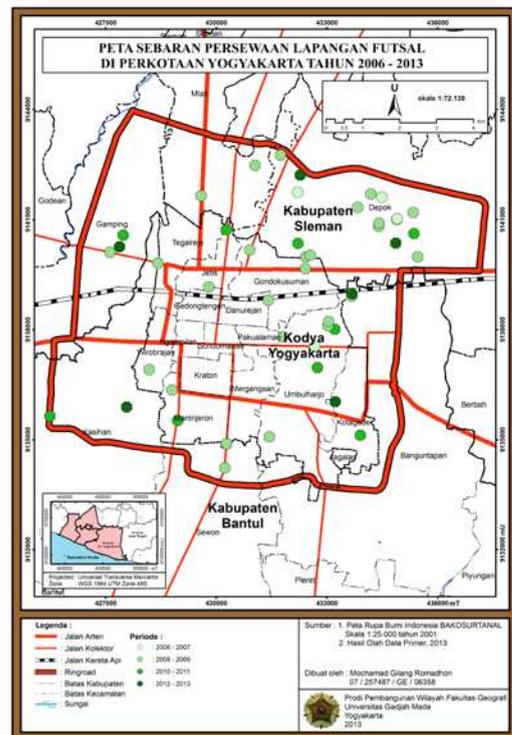
Tahun	Jumlah
2006	2
2007	4
2008	16
2009	31
2010	35
2011	40
2012	46
2013	46

Sumber : Hasil Observasi Data Primer 2013

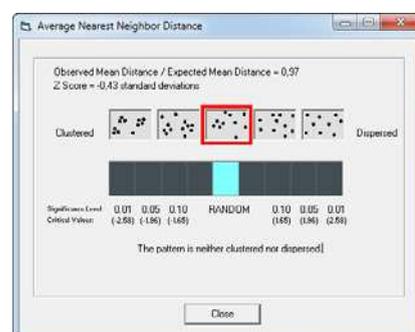
Puncak pertumbuhan lapangan futsal di Perkotaan Yogyakarta ini terjadi pada tahun 2008 hingga tahun 2009. Pada tahun 2008 jumlah persewaan lapangan futsal di Perkotaan Yogyakarta bertambah 12 menjadi 16 persewaan lapangan futsal. Kemudian pada tahun 2009 jumlah persewaan lapangan futsal bertambah 15 menjadi 31 persewaan lapangan futsal.

Pada tahun 2010 hingga tahun 2012 meskipun masih mengalami pertumbuhan namun pertambahannya tidak sebanyak tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 jumlah persewaan lapangan futsal bertambah 4 menjadi 35 persewaan lapangan futsal. Kemudian pada tahun 2011 bertambah 5 menjadi 40 persewaan lapangan futsal. Untuk tahun 2012 bertambah 6 menjadi 46 persewaan lapangan futsal. Pada tahun 2013 tidak ditemukan persewaan lapangan futsal yang baru di Perkotaan Yogyakarta, ada kemungkinan bahwa persewaan lapangan

futsal tumbuh di luar Perkotaan Yogyakarta atau di luar wilayah penelitian.

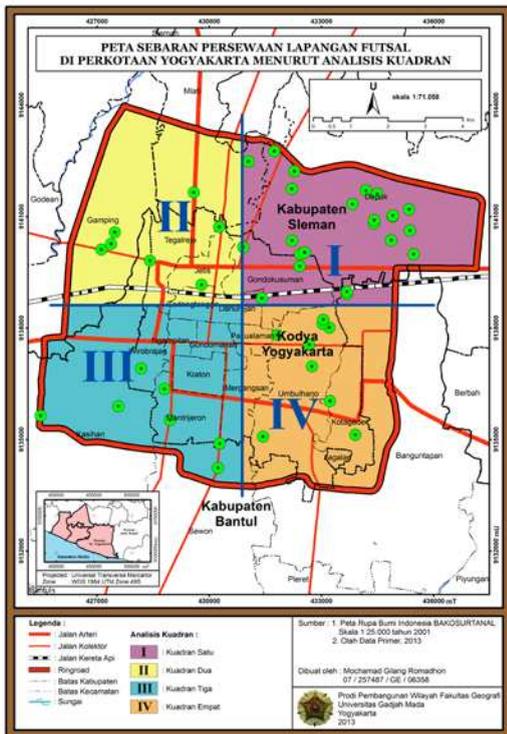


Hasil analisis pola sebaran menunjukkan perkembangan lapangan futsal secara umum menyebar dengan tidak ada pola mengelompok. Hal ini dapat diartikan sebagai suatu kondisi respon dari pengusaha dalam pengembangan lapangan futsal. Pengusaha lebih memilih untuk mendirikan persewaan lapangan futsal tidak saling berdekatan dengan yang lain, hal ini ditujukan untuk mengurangi kompetisi dengan persewaan lapangan futsal yang lain.



Gambar penghitungan jenis pola sebaran pada Average Nearest Neighbour di ArcGIS 9.3
Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2013

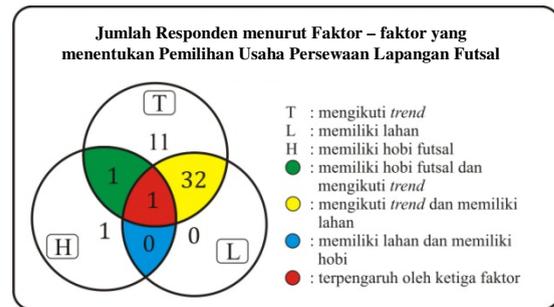
Hasil analisis kuadran menunjukkan lokasi persewaan lapangan futsal lebih banyak berada di kuadran satu, terdapat 23 titik lokasi, jika dibandingkan dengan kuadran dua dan kuadran tiga terdapat 7 titik lokasi, serta kuadran empat terdapat 9 titik lokasi. Kuadran satu termasuk didalamnya sebagian kecamatan Mlati, Depok, Gondokusuman, dan Banguntapan.



Indikator yang dapat digunakan untuk melihat faktor yang mempengaruhi perkembangan dari bisnis persewaan lapangan futsal melalui hasil wawancara terhadap pengelola. Berdasarkan data yang didapat terlihat jelas bahwa faktor yang mempengaruhi dapat dikelompokkan, sehingga memudahkan untuk menentukan faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan dari lapangan futsal. Faktor yang pertama ialah faktor mengenai alasan pengusaha memilih persewaan lapangan futsal sebagai bisnisnya, kemudian faktor yang kedua ialah faktor mengenai lokasi yang dipilih pengusaha sebagai lokasi dari persewaan lapangan futsal yang dibangun.

Dalam wawancara secara mendalam terhadap pemilik atau pengusaha persewaan lapangan futsal bahwa alasan

untuk mendirikan lapangan futsal dapat diklasifikasikan menjadi faktor yang disebabkan karena mengikuti *trend* dari olahraga futsal yang ada di Perkotaan Yogyakarta, kemudian faktor yang disebabkan karena pemilik persewaan lapangan futsal senang dengan olahraga futsal tersebut, dan disebabkan karena faktor memiliki lahan.



Gambar Diagram Jumlah Responden Menurut Faktor – Faktor yang menentukan dalam Pemilihan Usaha Persewaan Lapangan Futsal
Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2013

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi hanya karena mengikuti *trend* saja terdapat sebanyak 11 responden. Kemudian faktor yang mempengaruhi hanya karena hobi futsal saja terdapat 1 responden. Faktor yang mempengaruhi karena mengikuti *trend* dan memiliki lahan terdapat sebanyak 32 responden. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi karena mengikuti *trend* dan memiliki hobi futsal terdapat 1 responden. Kemudian responden yang dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut hanya terdapat 1 responden yang menjawabnya. Maka faktor paling dominan dalam penentuan pemilihan usaha persewaan lapangan futsal yaitu karena mengikuti *trend* dari perkembangan olahraga futsal dan memiliki lahan yang cukup luas yang cukup untuk mendirikan persewaan lapangan futsal.

Faktor – faktor mengenai pemilihan lokasi untuk persewaan lapangan futsal juga ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara secara mendalam terhadap pengusaha persewaan lapangan futsal. Hasil dari *indepth interview* tersebut dapat

diklasifikasikan menjadi faktor yang disebabkan karena lahan milik sendiri, faktor yang disebabkan karena aksesibilitas baik, faktor yang disebabkan karena dekat dengan konsumen.



Gambar Diagram Jumlah Responden Menurut Faktor – Faktor yang menentukan dalam menentukan Pemilihan Lokasi
 Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2013

Berdasarkan hasil analisis data primer, penulis mencoba melakukan klasifikasi jawaban responden mengenai faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan lokasi persewaan lapangan futsal. Pemilihan lokasi persewaan lapangan futsal karena lahan milik sendiri saja terdapat 7 responden. Kemudian pemilihan lokasi karena dekat dengan konsumen saja terdapat satu responden. Pemilihan lokasi karena aksesibilitas yang baik saja terdapat satu responden. Faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi karena lahan milik sendiri dan dekat dengan konsumen terdapat 5 responden. Kemudian faktor yang mempengaruhi karena lahan milik sendiri dan aksesibilitas baik terdapat 15 responden. Faktor yang mempengaruhi karena dekat dengan konsumen dan aksesibilitas baik terdapat 5 responden. Kemudian pemilihan lokasi yang dipengaruhi oleh faktor lahan milik sendiri, dekat dengan konsumen, dan memiliki aksesibilitas yang baik terdapat 12 responden. Faktor pemilihan lokasi yang disebabkan karena lahan milik sendiri dan memiliki aksesibilitas yang baik merupakan jawaban yang paling banyak dari pengakuan responden.

Hasil analisis peta menunjukkan lokasi persewaan lapangan futsal yang terdapat di

kawasan permukiman terdapat 26 titik, sedangkan 15 titik lokasi persewaan lapangan futsal terdapat di kawasan pendidikan. Lokasi persewaan lapangan futsal di kawasan cagar budaya terdapat 3 titik lokasi, dan 2 titik lokasi di taman wisata. Lokasi persewaan lapangan futsal yang ada dalam klasifikasi Kawasan Lindung dapat dikatakan tidak sesuai dengan peruntukan kawasan. Hal ini karena kawasan lindung berfungsi melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya. Faktanya lokasi persewaan lapangan futsal yang berada di kawasan lindung terdapat 5 titik lokasi. Tentu saja persewaan lapangan futsal yang saat ini berdiri di kawasan lindung diperlukan peninjauan kembali mengenai kebijakan perijinannya.

Tabel Kesesuaian Peruntukan Kawasan Persewaan Lapangan Futsal

Fungsi	Peruntukan Kawasan	Jumlah	Kesesuaian
Kawasan Lindung	Kawasan Cagar Budaya	3	Kurang Sesuai
	Taman Wisata	2	Kurang Sesuai
Kawasan Budidaya	Kawasan Permukiman	26	Sesuai
	Kawasan Pendidikan	15	Sesuai
Total		46	

Sumber : Hasil Analisis Peta 2013

KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis tetangga terdekat hasilnya menunjukkan bahwa pola sebaran persewaan lapangan futsal di Perkotaan Yogyakarta termasuk dalam kategori menyebar. Persewaan lapangan futsal mulai tumbuh di Kawasan Perkotaan Yogyakarta pada tahun 2006. Hingga tahun 2013 terdapat 46 titik dalam wilayah kajian. Apabila meninjau sebaran persewaan lapangan futsal berdasarkan analisis kuadran, maka pertumbuhannya lebih banyak terdapat di kuadran satu, dimana wilayah yang termasuk dalam kuadran satu antara lain Kecamatan Depok dan sebagian Kecamatan Mlati, Gondokusuman, serta Banguntapan.

Didukung dengan jumlah persewaan lapangan futsal apabila ditinjau berdasarkan wilayah administrasinya jumlah terbanyak terdapat di Kabupaten Sleman dengan 22 titik. Jumlah persewaan lapangan futsal lebih banyak berada pada kuadran satu disebabkan karena banyaknya jumlah kampus besar di daerah tersebut, dimana distribusi mahasiswa sebagian besar keberadaannya di kuadran satu yang notabene merupakan pasar utama bisnis persewaan lapangan futsal.

2. Faktor - faktor yang menentukan dalam pemilihan usaha persewaan lapangan futsal antara lain yaitu karena mengikuti *trend*, memiliki lahan, dan memiliki hobi persewaan lapangan futsal. Sedangkan faktor - faktor yang menentukan dalam pemilihan lokasi persewaan lapangan futsal antara lain yaitu karena lahan milik sendiri, dekat dengan konsumen, dan memiliki aksesibilitas yang baik. Sebagian besar pengusaha persewaan lapangan futsal memilih usaha tersebut dikarenakan memiliki lahan dan mengikuti *trend*. Dalam penentuan lokasinya sebagian besar karena lahan milik sendiri dan memiliki aksesibilitas yang baik.
3. Jika ditinjau berdasarkan rencana pola ruang Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta pada lokasi penelitian maka secara umum lokasi persewaan lapangan futsal dapat dikatakan sesuai dengan peruntukan kawasan berdasarkan Rencana Pola Ruang Kawasan Perkotaan Yogyakarta meskipun masih terdapat sebagian kecil yang kurang sesuai. Namun dapat ditindaklanjuti oleh pihak terkait dengan peraturan yang berlaku tentunya. Akan tetapi posisi lokasi persewaan lapangan futsal yang dikatakan sesuai pada kawasan permukiman dan pendidikan, akan lebih sesuai bila terdapat di kawasan perdagangan dan jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Balla, Ken., and Lorne H. Ruswurm. (1981). *The Rural Urban Fringe : Canada Perspective*. Waterloo : Geographical Monographical No. 10.
- Bintarto, R. (1977). *Pengantar Geografi Kota*. Yogyakarta : V. P. Spring
- Bintarto, R. (1987). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarmo. (1979). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LPES.
- Estall, R. C., and Buchanan, R. O. (1973). *Industrial Activity and Economics Geography : A Study of Forces behind the Geographical Location of Productive Activity in Manufacturing Industry*. London : Hutchinson University Library.
- Hagget, Peter. (1972). *Geography : A Modern Synthesis Geography*. London: Harper and Row.
- Rachmawati, Rini. 2002. *Pengantar Perencanaan Wilayah*. Handout : Pengantar Perencanaan Pembangunan Wilayah.
- Ritohardoyo, Su. (2002). *Bahan Ajar Kuliah Penggunaan dan Tata Guna Tanah*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- Sadyohutomo, Mulyono. (2008). *Manajemen Kota dan Wilayah ; Realita dan Tantangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sandy, I Made. (1977). *Penggunaan Tanah (Land Use) di Indonesia*. Jakarta : Direktorat Tata Guna Tanah, Ditjen Agraria Departemen Dalam Negeri.
- Smith, D. M. (1971). *Industrial Location : An Economic Geographical Analysis*. USA : Jhon Wiley and Sons, University Of Florida.
- Swastha, Basu. (2005). *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Yunus, Hadi Sabari. (1987). *Geografi Permukiman dan Pengembangan Daerah Perkotaan*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.